

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya globalisasi, kegiatan ekspor menjadi semakin penting karena berperan sebagai salah satu penggerak ekonomi suatu negara. Ekspor didefinisikan sebagai aktivitas penjualan barang dan/atau jasa dari wilayah pabean di dalam negeri menuju wilayah pabean di luar negeri (Sari, 2019). Salah satu komoditas ekspor Indonesia yang memiliki peran penting yakni kopi. Kopi bukan hanya menjadi komoditas andalan Indonesia tetapi juga menjadi sumber devisa, penyedia lapangan kerja, dan penghasil pendapatan bagi petani serta pihak ekonomi lainnya yang terlibat dalam kegiatan budidaya, pengolahan, dan pemasaran biji kopi (Turnip dalam Nopriyandi & Haryadi, 2023).

Sejak tahun 2020, terjadi peningkatan dalam permintaan komoditas kopi, baik di tingkat lokal maupun internasional. Indonesia sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia telah mengalami peningkatan dalam volume eksportnya. Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) mengklaim bahwa kopi Indonesia telah berhasil memenuhi standar kualitas dan diterima secara global, sebab telah menerima pengakuan serta sertifikat dari *International Coffee Organization* (ICO), yang memperkuat posisi ekspor kopi Indonesia dan meningkatkan daya saing di pasar internasional dengan negara eksportir lainnya (Sitanini et al, 2020).

Berdasarkan *International Coffee Organization* (2021), konsumsi kopi di Eropa menjadi yang tertinggi di dunia mencapai 54 juta karung kapasitas 60 kg.

Dapat dikatakan Eropa menyukai kopi, dan Georgia salah satu negara yang posisinya dalam kawasan Eropa. Kondisi iklim di Georgia tidak memungkinkan memproduksi kopi untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya karena, Georgia terletak antara Laut Hitam dan Laut Kaspia atau disebut juga dengan Kaukasus. Umumnya kopi ditanam di daerah tropis yang iklimnya mendukung pertumbuhan tanaman kopi. Untuk memenuhi kebutuhan kopi Georgia, maka negara tersebut melakukan impor kopi, Indonesia menjadi salah satunya (BPS, 2023).

BAPPEDA JABAR (2019), setelah kedatangan Duta Besar (Dubes) Georgia, menyatakan impor kopi Georgia yang berasal dari Indonesia hampir 90% meskipun tidak dilakukan secara langsung, karena berputar di Eropa Barat. Untuk itu Indonesia harus gencar mengeksport kopi ke Georgia secara langsung. Georgia salah satu negara tujuan ekspor kopi Indonesia, Indonesia memiliki daya saing yang kuat di Georgia dengan nilai rata-rata RCA (*Revealed Comparative Advantage*) sebesar 105.99 (Anggraini et al., 2023). Maka, ekspor kopi Indonesia ke Georgia harus semakin ditingkatkan.

Ekspor kopi Indonesia terlihat cukup tinggi dan memberikan pengaruh relatif besar terhadap perekonomian negara. Namun di sisi lain yang sangat disayangkan, mayoritas kopi yang diekspor adalah biji kopi mentah (*green coffee*), bukan produk olahan (Ginting & Kartiasih, 2019). Situasi ini menciptakan dampak negatif pada perekonomian, karena tanpa proses pengolahan lebih lanjut, nilai tambah dari produk kopi tidak dapat mencapai potensi maksimalnya. Seharusnya, perhatian lebih besar diarahkan pada pengembangan industri pengolahan kopi di dalam negeri, dengan tujuan meningkatkan nilai ekonomi dan daya saing global. Dengan demikian, Indonesia tidak hanya akan berperan sebagai

eksportir biji kopi, melainkan juga sebagai produsen kopi dengan produk berkualitas tinggi dan bernilai, yang setelahnya Indonesia dapat meningkatkan ekspor produk siap olah dari komoditas kopi ke negara peminatnya.

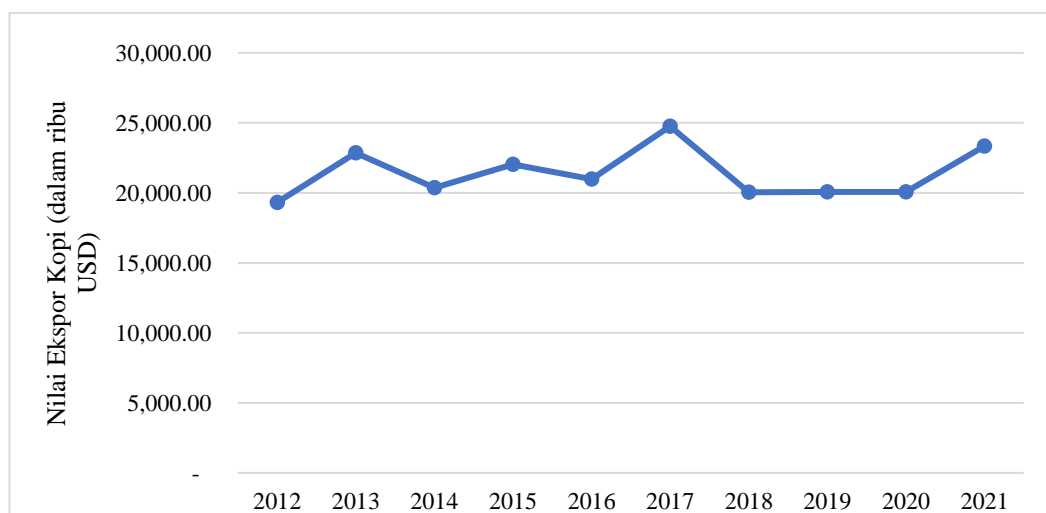
Dengan meningkatkan ekspor kopi, Indonesia dapat memperkuat peran pentingnya dalam dunia kopi secara global. Terlebih lagi, penelitian ini bisa mengulas peranan industri kopi sebagai komponen awal maupun bagian penting dalam perekonomian Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi industri kopi terhadap struktur ekonomi Indonesia, maka dapat dirancang kebijakan yang efektif guna meningkatkan ekspor kopi serta perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Untuk melihat perkembangan ekspor kopi Indonesia, dapat dilihat pada tabel yang tersaji di bawah ini.

Tabel 1.1
Ekspor Kopi Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan Utama
Tahun 2017-2021

Negara Tujuan	Tahun (dalam USD)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Jepang	82,361.70	84,319.70	68,522.50	55,922.90	65,434.10
Singapura	18,778.10	24,239.30	27,803.70	10,262.10	9,575.10
Malaysia	82,054.40	66,466.80	56,136.00	55,410.30	49,100.40
India	15,786.10	4,096.60	15,518.10	24,567.90	32,054.20
Mesir	52,796.20	56,953.20	59,042.00	55,023.00	89,082.70
Maroko	23,545.70	20,950.60	16,275.20	15,549.20	21,019.10
Aljazair	38,629.10	8,946.10	7,663.70	9,068.50	6,497.40
Amerika Serikat	256,351.40	254,030.70	253,830.10	202,352.00	194,769.10
Inggris	51,819.30	24,362.30	38,229.30	39,780.20	25,719.90
Jerman	103,992.50	42,859.50	44,904.90	49,533.50	30,399.20
Italia	79,667.30	54,049.00	60,354.70	44,277.30	42,662.90
Rumania	2,116.60	2,055.70	1,855.00	951.60	953.20
Georgia	24,757.10	20,049.20	20,063.90	20,073.80	23,339.10
Belgia	31,538.00	23,729.60	44,758.70	38,292.70	44,829.10
Belanda	9,236.20	6,766.90	6,775.10	5,703.60	7,239.50
Denmark	237.30	259.50	105.00	403.60	149.30
Perancis	5,679.10	1,341.50	5,848.60	7,716.00	11,621.70
Lainnya	296,047.00	111,402.40	144,668.90	174,270.70	194,927.20

Sumber : BPS Indonesia (Data Diolah, 2023)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 negara dengan nilai ekspor kopi tertinggi tiap tahunnya ada di negara Amerika Serikat, tetapi nilainya dari tahun ke tahun mengalami sedikit penurunan. Sedangkan pada negara lainnya mengalami fluktuasi, khususnya pada negara Georgia di tahun 2018 mengalami penurunan tetapi selanjutnya cenderung meningkat. Indonesia harus lebih meningkatkan ekspor kopi terkhusus pada Georgia yang ekspornya meningkat menandakan adanya peluang bagi Indonesia. Berikut disajikan grafik yang memuat data nilai ekspor kopi Indonesia ke Georgia.



Sumber : BPS Indonesia, 2023

Gambar 1.1 Grafik nilai ekspor kopi Indonesia ke negara Georgia tahun 2012 sampai 2021 (dalam ribu USD)

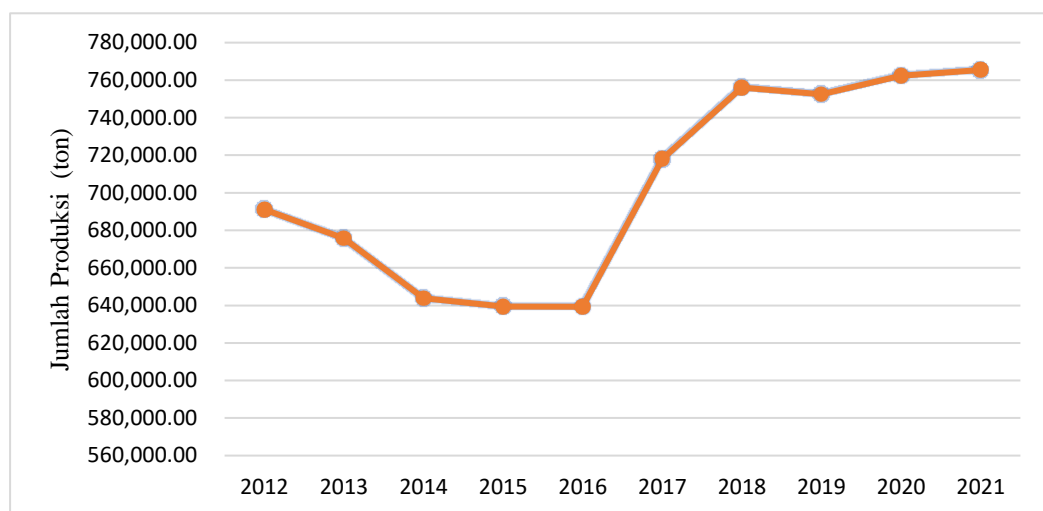
Ekspor kopi Indonesia ke Georgia cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Berdasarkan gambar 1.1, pada tahun 2017 ekspor kopi Indonesia ke Georgia menjadi yang tertinggi di angka US\$24,757.1 ribu. Kenaikan ini disebabkan tingginya produksi kopi sehingga meningkatkan kapasitas ekspor kopi ke Georgia. Kemudian, nilai ekspor menurun pada tahun 2018 di angka US\$20,049.2 ribu. Gabungan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (GAEKI) tahun

2019, melaporkan bahwa penurunan ekspor kopi disebabkan oleh kondisi perkebunan kopi yang buruk dan peningkatan konsumsi domestik. Hal ini mengakibatkan harga beli kopi di dalam negeri lebih tinggi daripada di luar negeri, sehingga permintaan luar negeri berkurang.

Nilai ekspor kopi Indonesia ke Georgia yang berfluktuasi menunjukkan ada faktor faktor yang mempengaruhinya. Produksi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ekspor. Produksi adalah suatu mekanisme di mana barang atau jasa, yang disebut sebagai masukan (*input*) diubah menjadi barang-barang atau jasa-jasa yang disebut sebagai hasil (*output*) (Yogatama, 2019). *Input* adalah faktor produksi agar dapat menciptakan *output*. *Input* terdiri dari modal, tenaga kerja, tanah, teknologi, dan lainnya. Tingkat produksi memiliki peran penting dalam menentukan ketersediaan bahan baku untuk diekspor, dan memiliki potensi memengaruhi harga serta daya saing ekspor. Dalam hal ini produksi kopi menjadi bahan baku dalam ekspor. Produksi kopi yang banyak, artinya pasokan bahan baku ekspor juga semakin banyak. Melimpahnya produksi kopi akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekspor kopi juga.

Dengan geografi yang mendukung dan tanah yang subur, Indonesia telah menjelma menjadi salah satu penghasil kopi terbesar di dunia. Menurut *United States Department of Agriculture (USDA)*, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai produsen kopi terkemuka di dunia, setelah Brasil dan Vietnam. Pertumbuhan kopi tersebar luas di berbagai wilayah Indonesia, mencakup Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2022), Sumatra Selatan memimpin sebagai provinsi dengan produksi kopi tertinggi di Indonesia pada tahun 2021, mencapai sekitar 251.529

ton. Lampung menduduki peringkat kedua dengan produksi sekitar 156.396 ton kopi, diikuti oleh Aceh di peringkat ketiga dengan jumlah sekitar 126.490 ton. Data ini mencerminkan kontribusi besar Indonesia dalam menyuplai pasar global dengan kopi berkualitas tinggi dan menunjukkan keragaman produksi kopi di berbagai wilayah negara ini. Kesuksesan ini juga mempertegas peran penting Indonesia dalam industri kopi internasional. Berikut gambar yang menunjukkan perkembangan jumlah produksi kopi di Indonesia dari tahun 2012 sampai 2021:



Sumber : Food and Agriculture Organization (FAO), 2023

Gambar 1.2 Grafik Jumlah Produksi Kopi Indonesia tahun 2012 s/d 2021 dalam satuan ton

Produksi kopi besar dampaknya terhadap ekspor kopi, peningkatan jumlah produksi kopi maka akan membuat peningkatan jumlah ekspor juga. Produksi kopi di Indonesia terlihat berfluktuasi dari tahun 2012 hingga 2021. Pada gambar 1.2 grafik menunjukkan penurunan pada tahun 2013 dan 2014, menurut Wakil Ketua Asosiasi Ekspor Kopi Indonesia (AEKI), produksi kopi Indonesia terus mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan ini yang paling tajam dibanding dengan negara penghasil kopi lainnya. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti iklim yang tidak kondusif hingga proses penanganan pasca panen

yang masih lemah (Dinas KOMINFO JATIM, 2015). Selanjutnya, produksi kopi melonjak pada tahun 2017 di angka 712,962 ton per tahun. Hal ini dikarenakan peningkatan permintaan ekspor kopi dunia. Jumlah produksi tertinggi kopi di Indonesia terjadi pada tahun 2021 yakni sebesar 765,415 ton. Produksi meningkat diimbangi dengan konsumsi yang semakin meningkat juga. Menurut data *International Coffee Organization* (ICO), konsumsi kopi Indonesia tahun 2021 mencapai 5 juta kantong berukuran 60 kilogram (Mahmudan, 2022).

Beberapa penelitian membahas produksi dan ekspor diantaranya Purba et al (2021), menyimpulkan produksi tidak signifikan terhadap ekspor, saat produksi meningkat tidak selalu volume ekspor meningkat dikarenakan penawaran yang banyak. Sementara, penelitian Hady dalam Harahap & Harahap (2023), menyatakan jumlah produksi memiliki dampak terhadap ekspor dan membuka peluang bagi perdagangan internasional melalui spesialisasi produk. Produksi merupakan faktor yang dominan mempengaruhi ekspor dibandingkan faktor lainnya (Puspita & Hidayat, 2015; Fisabilillah & Kinasih, 2023). Produksi berpengaruh secara positif terhadap ekspor suatu negara (Thuong, 2018; Toktas & Parlinska, 2020; Sitanini et al, 2020).

Dalam jangka pendek maupun jangka panjang, produksi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ekspor (Hakiki & Asnawi, 2019). Setiap produksi meningkat maka akan meningkatkan jumlah ekspor (Putra & Sutrisna, 2017; Khoironi & Saskara, 2015). Hal tersebut sesuai dengan teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith, menyatakan semakin tinggi volume produksi maka akan mengakibatkan semakin tinggi volume ekspor, yang mana volume ekspor yang tinggi sejalan dengan nilai ekspor juga tinggi. Bila hal

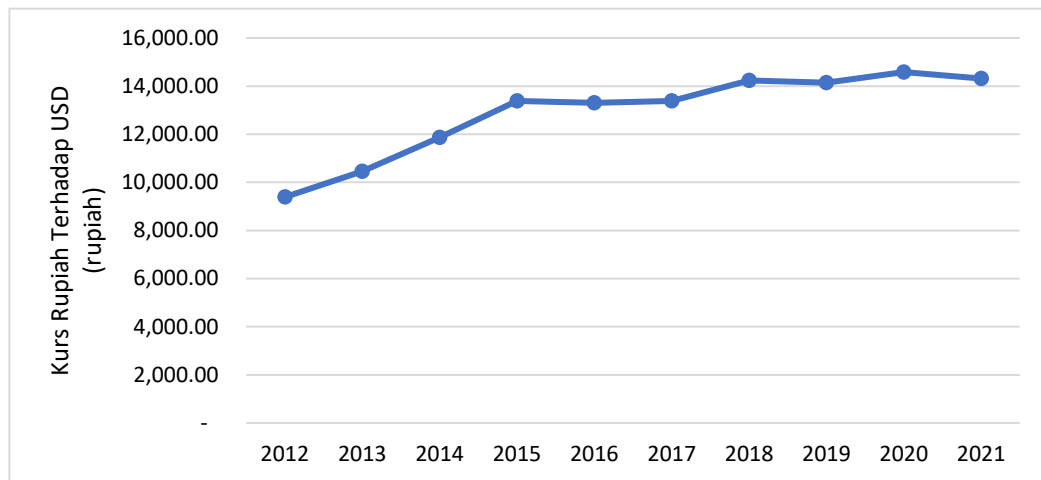
tersebut terjadi berarti suatu negara sudah cukup dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, dan kapasitas produksi yang sudah melampaui batas dipasok ke luar negeri agar dapat meningkatkan perekonomian Indonesia (Fatahillah et al., 2022).

Selain produksi, kurs juga mempengaruhi ekspor. Karena dalam bertransaksi harus melakukan pembayaran melalui devisa negara. Hal ini tentunya sangat berkaitan dengan nilai tukar uang. Definisi Kurs oleh Sukirno (2013), menjelaskan bahwa kurs adalah jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Dewi Sartika et al, 2019). Pelaku dalam pasar internasional sangat memperhatikan penentuan kurs valuta asing (valas), karena kurs ini akan memengaruhi biaya dan keuntungan dalam perdagangan barang, jasa, dan surat berharga. Dalam hal ini kurs menggunakan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (USD) yang dapat mempengaruhi harga kopi dan daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar internasional.

Kurs rupiah terhadap USD menjadi isu utama dalam ekonomi Indonesia. Depresiasi kurs rupiah dapat menyebabkan peningkatan inflasi, beban utang luar negeri, dan memicu pertumbuhan ekspor, sementara apresiasi kurs rupiah dapat menstabilkan inflasi dan mengurangi utang luar negeri, namun dapat menekan ekspor. Penyebab pelemahan kurs melibatkan defisit neraca perdagangan, ketidakpastian global, suku bunga tinggi di Amerika Serikat, dan ketidakstabilan politik. Dalam konteks perdagangan internasional, peningkatan ekspor dapat memperkuat kurs rupiah, sementara peningkatan impor dapat melemahkan kurs rupiah.

Bank Indonesia (2022), melaporkan beberapa nilai tukar mata uang terhadap satu USD pada tahun 2021, seperti Kurs yen Jepang sebesar 109 yen,

kurs won Korea Selatan sebesar 1,192 won, kurs mata uang Uni Eropa sebesar 0.9211 euro, dan kurs terhadap rupiah Indonesia sebesar Rp 14,269. Dilihat dari nilai-nilai kurs ini, terlihat bahwa kondisi kurs rupiah cenderung lemah dibandingkan mata uang lainnya. Untuk mengatasi kondisi ini, perlu kebijakan ekonomi yang bijaksana guna menjaga stabilitas nilai tukar rupiah Indonesia. Berikut gambar yang menunjukkan perkembangan kurs rupiah terhadap USD:



Sumber : Food and Agriculture Organization (FAO), 2023

Gambar 1.3 Grafik kurs rupiah terhadap USD tahun 2012 s/d 2021 (rupiah)

Kurs rupiah terhadap USD merupakan isu penting bagi ekonomi Indonesia, terutama pada ekspor. Gambar 1.3 menunjukkan fluktuasi kurs rupiah yang cenderung meningkat nominalnya, artinya nilai kurs melemah. Tahun 2012 sampai 2015 angka kurs semakin meningkat dan menyentuh angka Rp 13,389.41. Bank Indonesia (2015), mengungkapkan depresiasi kurs rupiah terjadi di tahun 2015 karena menurunnya aliran modal asing ke dalam negeri sebagai akibat dari sentimen global.

Selanjutnya, nilai tukar rupiah terhadap USD melemah pada tahun 2020, hal ini terjadi karena beberapa faktor. Salah satunya adalah kondisi ekonomi

global yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Sri Mulyani, Menteri Keuangan Indonesia, menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan ekonomi global, termasuk Indonesia yang berdampak pada melemahnya nilai tukar rupiah (Setyaningsih, 2020). Selain itu, faktor internal dan eksternal juga turut berperan dalam pelemahan nilai tukar rupiah, seperti volatilitas pasar keuangan global. Bank Indonesia mencatat bahwa volatilitas nilai tukar rupiah meningkat menjadi 15,9 persen pada tahun 2020, yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Liputan6.com, 2021).

Beberapa penelitian mengenai pengaruh kurs terhadap ekspor, diantaranya penelitian Setiawan & Sugiarti (2016) dan Das (2014), menyatakan kurs rupiah berpengaruh positif terhadap ekspor, positif yang berarti apabila nilai tukar rupiah terhadap USD melemah maka jumlah ekspor akan meningkat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap USD yang diperoleh melalui kegiatan ekspor akan menghasilkan jumlah rupiah yang lebih besar. Namun dalam penelitian Murdo & Affan (2022); Fatahillah et al (2022); Alinda (2013); Toktaş & Parlinska (2020), menyatakan kurs berpengaruh secara negatif terhadap ekspor. Yang artinya apabila nilai tukar mengalami kenaikan maka akan diikuti turunnya ekspor, karena nilai tukar akan mempengaruhi permintaan dan penawaran. Di sisi lain Nopriyandi & Haryadi (2023), menyatakan kurs signifikan terhadap ekspor tetapi pada jangka panjang ekspor tidak terlalu berpengaruh.

Dalam penelitian lainnya, kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor (Sidqiy & Amar, 2020; Nanda, 2019; Argaie, 2021; Alegwu et al., 2018). Adanya nilai negatif pada nilai tukar mengindikasikan bahwa korelasi antara nilai tukar dan volume ekspor bersifat terbalik. Dengan kata lain, ketika

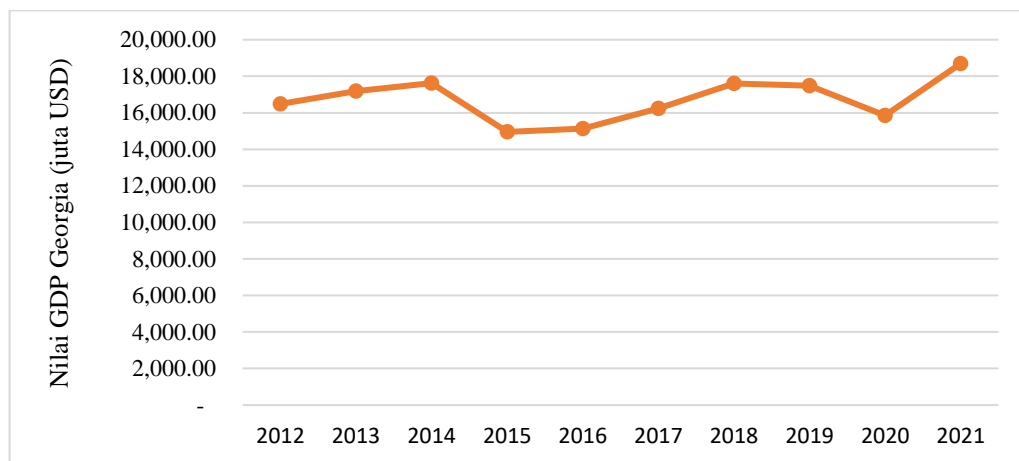
terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dan volume ekspor, hal tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai tukar Rupiah terhadap USD menguat atau mengalami peningkatan (apresiasi), akan mengakibatkan penurunan volume ekspor. Sebaliknya, jika nilai tukar Rupiah terhadap USD melemah atau mengalami penurunan (depresiasi), akan menyebabkan peningkatan volume ekspor (Aditama et al, 2015).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi ekspor adalah *Gross Domestic Product* (GDP). GDP adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit bisnis di suatu negara atau total nilai dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh seluruh entitas ekonomi (Naila et al., 2023). GDP merupakan nilai pasar dari semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara selama periode waktu tertentu (Gregory Mankiw dalam Yuni, 2021).

Badan Pusat Statistika, 2023 menyatakan GDP pada hakikatnya merupakan akumulasi dari nilai tambah yang diperoleh dari semua sektor usaha pada negara tertentu, atau merupakan akumulasi dari seluruh produk akhir yang diproduksi oleh semua sektor ekonomi. Sehingga dengan naiknya nilai GDP akan menggambarkan naiknya nilai produksi yang diperoleh menyebabkan volume ekspor naik. Ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan dampak substansial dari GDP pada nilai ekspor (Munarti et al dalam Harahap & Harahap, 2023).

Peningkatan GDP menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat meningkat, yang kemudian dapat meningkatkan permintaan. Selain itu, pertumbuhan ini juga akan menyebabkan peningkatan dalam penawaran, yaitu jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Dengan adanya peningkatan produksi barang dan jasa, potensi untuk meningkatkan ekspor juga akan terjadi (Murdo &

Affan, 2022). Pertumbuhan GDP di Georgia sebagai negara tujuan ekspor kopi memiliki potensi untuk memengaruhi permintaan terhadap kopi Indonesia. Berikut gambar yang menunjukkan perkembangan GDP negara Georgia pada tahun 2000 sampai dengan 2021.



Sumber : Food and Agriculture Organization (FAO), 2023

Gambar 1.4 Grafik nilai GDP Georgia tahun 2012 sampai 2021 (juta USD)

Berdasarkan gambar 1.4 GDP Georgia mengalami fluktuasi, GDP mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga 2014 menjadi US\$17,627.39, dan menurun kembali di tahun 2015 sebesar US\$14,953.68. Penurunan tersebut diakibatkan oleh penurunan ekspor minyak mentah dan produk turunannya, sehingga berdampak pada GDP. GDP Georgia berada di angka tertinggi pada tahun 2021 di angka US\$ 18,696.42, hal ini terjadi karena di Georgia tingkat kepercayaan bisnis pada saat itu meningkat dan tingkat pengangguran menurun, dilihat dari perkembangan berbagai sektor yang mempengaruhi pertumbuhan GDP Georgia (GEOSTAT, 2021).

Menurut Nopriyandi & Haryadi (2023) dalam penelitiannya, secara jangka pendek GDP tidak terlalu mempengaruhi ekspor, namun dalam jangka panjang GDP dapat mempengaruhi ekspor. Bila GDP suatu negara tujuan ekspor meningkat maka GDP dikatakan memiliki pengaruh positif terhadap ekspor

(Alinda, 2013; Nanda, 2019; Jyoti, 2021; Thuong, 2018). Sejalan dengan penelitian (Murdo & Affan, 2022) menyatakan GDP memiliki hubungan searah dengan ekspor. GDP akan berpengaruh terhadap permintaan suatu produk yang akan mempengaruhi kuantitas ekspor pula (Ginting & Kartiasih, 2019). Berbeda dengan Sitanini et al (2020) dan (Priyono & Widyawati, 2019), menyatakan GDP tidak meningkatkan maupun menurunkan ekspor, berarti GDP tidak berpengaruh nyata terhadap ekspor. Kemudian Fathany & Purnomo (2022), menyatakan GDP berpengaruh negatif terhadap ekspor. Sehingga jika GDP meningkat pengaruhnya terhadap ekspor adalah terjadi penurunan ekspor.

Penelitian ini akan membahas terkait faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Ekspor kopi yang diteliti dalam hal ini, khusus pada ekspor kopi Indonesia ke Georgia dari tahun 2000 sampai dengan 2021. Beberapa faktor yang terpilih menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah produksi kopi domestik, nilai tukar (kurs) rupiah terhadap USD, dan GDP Georgia. Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian terkait faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ke Georgia.

Berdasarkan gagasan dan fenomena yang memperkuat latar belakang ini, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Produksi Kopi, Kurs Rupiah, Dan GDP Georgia Terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia Ke Georgia Tahun 2000-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah produksi kopi berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap nilai ekspor kopi Indonesia ke Georgia tahun 2000-2021?
2. Apakah kurs rupiah berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap nilai ekspor kopi Indonesia ke Georgia tahun 2000-2021?
3. Apakah GDP Georgia berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap nilai ekspor kopi Indonesia ke Georgia tahun 2000-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa hal yang dipaparkan pada rumusan masalah di atas terkait penulisan skripsi, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh produksi kopi dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap nilai ekspor kopi Indonesia ke Georgia tahun 2000-2021
2. Mengetahui pengaruh kurs rupiah dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap nilai ekspor kopi Indonesia ke Georgia tahun 2000-2021
3. Mengetahui pengaruh GDP Georgia dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap nilai ekspor kopi Indonesia ke Georgia tahun 2000-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini akan dipaparkan dalam manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pertanian dan menjadi referensi dalam meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia ke negara Georgia.
2. *Output* dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan, dan sebagai acuan perbandingan untuk penelitian berikutnya.
3. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan sumber yang aktual serta dapat menjadi panduan dalam penelitian ekspor kopi Indonesia ke Georgia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman, wawasan, gambaran, dan informasi tentang bagaimana produksi kopi, kurs rupiah, dan GDP Georgia mempengaruhi nilai ekspor kopi Indonesia ke Georgia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah berkaitan dengan ekspor kopi Indonesia ke Georgia.
3. Bagi pemerintah Indonesia, diharapkan menjadi bahan masukan dalam merumuskan kebijakan mengenai perdagangan internasional, khususnya ekspor kopi Indonesia ke Georgia. Bagi masyarakat khususnya petani kopi dan pengusaha menjadi bahan masukan agar memaksimalkan produksi kopi yang berkualitas dan ikut serta dalam kegiatan internasional yakni ekspor.